

TINJAUAN SEDERHANA KONSTRUKSI POSESIF BAHASA BALI

I Wayan Teguh
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
wayanteguh38@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi posesif bahasa Bali, khususnya bentuk konstituen, kategori konstituen, dan tipe konstruksinya. Data utama makalah ini bersumber dari bahasa lisan, sedangkan data tulis berfungsi sebagai pelengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap yang disertai berbagai teknik. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode distribusional disertai berbagai teknik. Hasil analisis menunjukkan hal-hal berikut. Konstituen termilik (T) hanya dapat berbentuk kata dan frasa, sedangkan pemilik (P) dapat berbentuk klitik di samping kata dan frasa. Konstituen termilik hanya dapat diisi oleh kategori nomina (insani, flora/fauna, tidak bernyawa), sedangkan pemilik dapat diisi oleh pronomina di samping nomina itu sendiri. Konstruksi posesif bahasa Bali dapat dibedakan atas tipe (1) berpemarkah dan (2) tidak berpemarkah.

Kata Kunci: *konstruksi posesif, pemilik, termilik, berpemarkah*

Abstract

This paper aims to analyze the possessive construction of the Balinese language, particularly the constituent form and category and construction type. The main data of this paper is based on oral language while written data function as a complement. The data collection is done by observation and interview method with its various techniques. The data collected is analyzed by the distribution method with its various techniques. The analyze results indicate the following. The T constituent can only be in the form of words and phrases, while P can be in the form of clitic beside words and phrases. The T constituent can only be filled by the noun category (human, flora/fauna, unanimate) while P can be filled by the pronoun category beside the noun category itself. The possessive construction of the Balinese language can be differentiated into (1) marked type and (2) unmarked type.

Keywords: *possessive construction, owner, owned, marked*

1. Pendahuluan

Posesif merupakan hal yang umum dalam bahasa (Givon, 1984:62). Pernyataan itu menunjukkan bahwa posesif terdapat pada banyak bahasa (di dunia). Namun, perlu disadari bahwa terdapat perbedaan cara pengungkapan hubungan posesif antarbahasa. Perbedaan cara pengungkapan itu dapat menimbulkan perbedaan dalam konstruksi

(struktur) setiap bahasa. Hal tersebut didukung oleh kenyataan bahwa dalam beberapa bahasa terdapat bentuk-bentuk tertentu sebagai pemilik, sedangkan sejumlah bahasa memiliki struktur atau bentuk yang berbeda.

Pada bahasa tertentu konstituen pemilik dalam konstruksi posesif dapat berdampingan dengan konstituen termilik. Selain itu, ada juga bahasa yang memiliki konstituen pemilik yang melepaskan unsur termilik. Hal lain yang dapat membedakan konstruksi posesif antarbahasa adalah urutan konstituen pemilik (P) dan termilik (T). Ada bahasa yang menunjukkan konstruksi posesif dengan konstituen P berada sesudah T. Dalam hal ini jika dituliskan dengan aksara Latin, P berada di sebelah kanan T (Sudaryanto, 1983:243; Purwo, 1984:27; Djajasudarma, 1993:37). Namun, ada juga konstituen P dalam konstruksi posesif suatu bahasa terletak sebelum konstituen T. Kalau dituliskan dalam aksara Latin, P terletak di sebelah kiri konstituen T (Collins, 1983:29). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konstruksi posesif dalam bahasa bervariasi, terutama apabila dilihat dari segi strukturnya.

Konstruksi posesif bahasa Bali hendaknya dianalisis berdasarkan kedua konstituen pembentuknya, yaitu konstituen pemilik (P) dan termilik (T). Hal itu terjadi karena tanpa kehadiran kedua konstituen secara berdampingan tidak dapat diketahui bahwa konstruksi itu merupakan konstruksi posesif. Oleh karena itu, konstruksi seperti *ikuh siap* 'ekor ayam', *batis sampi* 'kaki sapi', dan *raab paon* 'atap dapur' tidak dapat disebut sebagai konstruksi posesif bahasa Bali apabila salah satu konstituennya tidak muncul.

Jika dilihat dari segi urutan konstituen pembentuk, tampak bahwa konstruksi posesif bahasa Bali berstruktur T-P. Urutan T-P itu seperti terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu konstituen P terletak sesudah T. Artinya, apabila dituliskan dengan aksara Latin, P terletak di sebelah kanan konstituen T (Sudaryanto, 1983:243; Purwo, 1984:27; Djajasudarma, 1993:37). Apabila ditinjau dari segi hubungan antarkonstituen untuk menyatakan keposesifan, kedua konstituen hadir secara berdampingan. Pada kesempatan ini dibicarakan secara sederhana konstituen dan tipe konstruksi posesif bahasa Bali.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, konstruksi posesif bahasa Bali dikaji dan dideskripsikan seperti adanya.

Pendeskripsian itu semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada secara empiris pada para penuturnya. Oleh karena itu, hasilnya merupakan deskripsi yang menggambarkan data secara sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62); Djajasudarma (1993:8—9).

Metode yang digunakan pada tahapan pengumpulan data lisan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Dalam operasionalnya metode simak diwujudkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik simak libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode cakap dapat digunakan pada tahapan pengumpulan data karena penulis merupakan penutur (asli) bahasa Bali. Dalam operasionalnya metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasar, sedangkan teknik cakap semuka dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

Pengumpulan data tulis dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data yang telah ditetapkan. Dalam hal ini intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli bahasa yang diteliti (bahasa Bali) memegang peranan penting. Artinya, dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki, penulis dapat menentukan konstruksi-konstruksi yang termasuk dalam posesif atau tidak.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dikaji dan dianalisis dengan metode ditribusional (Sudaryanto, 1982:13; 1985:5). Metode ini dilaksanakan dengan menghubungkan fenomena-fenomena dalam bahasa yang dianalisis (Djajasudarma, 1993:60), yaitu bahasa Bali. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang padu (de Saussure dalam Djajasudarma, 1993:60). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 2015:72).

3. Hasil

Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut. Konstituen konstruksi posesif bahasa Bali dapat dilihat dari dua segi, yaitu bentuk konstituen dan kategori konstituen. Ditinjau dari segi bentuk konstituen dapat dikatakan bahwa konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali dapat berupa kata di samping frasa. Sebaliknya, konstituen pemilik dapat berupa klitik di samping kata dan frasa. Oleh karena itu, ditinjau dari segi bentuknya, konstituen pemilik dalam konstruksi posesif

bahasa Bali dapat berupa klitik, kata, dan frasa, sedangkan konstituen termilik hanya berupa kata dan frasa.

Berdasarkan kategorinya, konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali hanya dapat berupa nomina, baik nomina insani, flora/fauna, maupun nomina tidak bernyawa. Sebaliknya, konstituen pemilik dapat diisi oleh kategori pronomina di samping nomina. Kategori pronomina yang dapat menjadi pemilik adalah pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Di pihak lain kategori nomina yang dapat menjadi pemilik adalah nomina insani, flora/fauna, dan nomina tidak bernyawa.

Apabila ditinjau dari segi tipenya, konstruksi posesif bahasa Bali dapat dibedakan atas dua tipe. Kedua tipe tersebut adalah (1) konstruksi posesif berpemarkah dan (2) konstruksi posesif tidak berpemarkah.

4. Pembahasan

Telaah konstruksi posesif bahasa Bali termasuk telaah struktur bahasa. Artinya, untuk kepentingan analisisnya perlu dipertimbangkan komponen manusia, hubungan antarmanusia, bunyi, dan informasi (Sudaryanto, 1983:35—36). Hal tersebut penting karena manusia menjamin adanya pemakai bahasa (yang normal); hubungan antarmanusia menjamin adanya situasi pemakaian bahasa atau situasi kebahasaan (yang wajar); bunyi menjamin adanya alat (yang primer) yang menghadirkan bahasa secara empiris; dan informasi menjamin adanya isi tuturan yang perlu diungkapkan dan disampaikan dalam cakapan.

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa dalam posesif bahasa Bali terdapat dua konstituen pembantu, yaitu termilik (T) dan pemilik (P). Kedua konstituen itu selalu muncul secara bedampingan untuk membentuk konstruksi posesif. Keberadaan kedua konstituen tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi bentuk dan kategori. Maksudnya, termilik dan pemilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali dapat terdiri atas beberapa bentuk dan sejumlah kategori. Kedua segi yang dimaksud (bentuk dan kategori) diuraikan sebagai berikut.

4.1 Kostituen Berdasarkan Bentuk

Bentuk yang dimaksud di sini adalah bentuk konstituen konstruksi posesif bahasa Bali yang dapat berupa kata dan frasa. Ditinjau dari segi bentuknya, kata dapat dibedakan atas kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar

adalah kata yang tidak/belum mengalami proses morfemis; kata berimbuhan adalah kata yang terbentuk karena adanya afiksasi; kata ulang terjadi karena adanya proses pengulangan bentuk dasar; dan kata majemuk adalah gabungan dua kata yang sangat erat, mempunyai satu fokus, tidak dapat diberikan atribut sendiri-sendiri, dan maknanya tidak masih didukung oleh makna tiap komponennya (Yasin, 1987:150—151).

4.1.1 Bentuk Konstituen Termilik

Konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali dapat berupa kata dan dapat berupa frasa. Kata yang ditemukan sebagai termilik ada yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata mejemuk.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>akah nangka</i> | (2) <i>penyengker pura</i> |
| T P | T P |
| akar nangka | tembok pura |
| 'akar nangka' | 'tembok pura' |
| (2) <i>panak-panak-nè suba kelih</i> | (4) <i>mèmè bapa-n tiang-è tusing jumah</i> |
| T P | T P |
| anak-anak-nya sudah dewasa | ibu ayah-pm saya-pm tidak di rumah |
| 'anak-anaknya sudah dewasa' | 'orang tua saya tidak di rumah' |
| (5) <i>sepatu kulit tiang-è masilur</i> | |
| T P | |
| sepatu kulit saya-pm tertukar | |
| 'sepau kulit saya tertukar' | |

Pada contoh (1), (2), (3), (4), dan (5) tampak variasi konstituen termilik. Artinya, pada kelima contoh tersebut terdapat konstituen termilik masing-masing berupa kata dasar (1), kata berimbuhan (2), (kata ulang (3), kata majemuk (4)., dan (frasa (5).

4.1.2 Bentuk Konstituen Pemilik

Aneka bentuk konstituen pemilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali tampak pada uraian di bawah ini.

Contoh:

- | | | |
|-------------------------|--------------------------|--|
| (6) <i>baong cangak</i> | (7) <i>oka-n pangedè</i> | (8) <i>buku-n murid-</i>
<i>murid-è</i> |
|-------------------------|--------------------------|--|

T	P	T	P	T	P
leher bangau		anak-pm penguasa		buku-pm siswa-	
siswa-pm					
'leher bangau'		'anak penguasa'		'buku para siswa'	
(9) <i>koprasi-n rumah sakit-è</i>		(10) <i>adi-nè ngeling pipis-nè ilang</i>			
T	P			T	P
koperasi-pm rumah sakit-pm		adik-pm nangis uang-nya hilang			
'koperasi rumah sakit'		'adik menangis uangnya hilang'			
(11) <i>panak dagang nasi</i>		(12) <i>bungan-n tunjung barak</i>			
T	P	T	P		
anak dagang nasi		bunga-pm teratai merah			
'anak pedagang nasi'		'bunga teratai merah'			

Dari ketujuh contoh di atas, yaitu contoh (6)—(12) diketahui variasi bentuk pengisi konstituen pemilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali. Variasi bentuk yang dimaksud adalah konstituen pemilik dapat berupa kata dasar (6), kata berimbuhan (7), kata ulang (8), kata mejemuk (9), klitik (10), dan frasa (11) dan (12).

4.2 Konstituen Berdasarkan Kategori

Pembahasan konstituen berdasarkan kategori ini mengikuti pola pembahasan konstituen berdasarkan bentuk. Artinya, pembahasan dibagi atas kategori konstituen termilik dan kategori konstituen pemilik seperti dalam uraian berikut.

4.2.1 Kategori Konstituen Termilik

Kategori-kategori yang dapat mengisi konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali tampak dalam uraian di bawah ini.

(13) <i>ipah raga-nè</i>	(14) <i>pundukan uma</i>	(15) <i>sebum kedis</i>
T	T	T
P	P	P
ipar anda-pm	pematang sawah	sarang burung
'ipar Anda'	'pematang sawah'	'sarang burung'
(16) <i>don biu</i>	(17) <i>misan tiang-è</i>	(18) <i>ina-n macan</i>
T	T	T
P	P	P
daun pisang	sepupu saya-pm	induk-pm harimau
'daun pisang'	'sepupu saya'	'induk harimau'

Berdasarkan keenam contoh di atas, yaitu contoh (13)—(18) diketahui bahwa konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali diisi oleh kategori nomina. Apabila dilihat dari segi tipenya, dapat dikatakan bahwa konstituen termilik itu dapat diisi oleh nomina insani (13) dan (17), nomina flora/fauna (16) dan (18), dan nomina tidak bernyawa (14) dan (15).

4.2.2 Kategori Konstituen Pemilik

Konstituen pemilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali dapat diisi oleh dua kategori, yaitu nomina dan pronomina. Kedua kategori pengisi konstituen pemilik itu dapat dilihat pada contoh dan uraian berikut.

(19) <i>kabak tiang-è</i>	(20) <i>radio-n raga-nè</i>	(21) <i>nyama-n ia-nè</i>
T P	T P	T P
pacar saya-pm	radio-pm anda-pm	saudara-pm dia-pm
‘pacar saya’	‘radio Anda’	‘saudara dia’
(22) <i>katik bunga</i>	(23) <i>kamen dadong- è</i>	(24) <i>sigi-n kompor</i>
T P	T P	T P
tangkai bunga	kain nenek-pm	sumbu-pm kompor
‘tangkai bunga’	‘kain nenek’	‘sumbu kompor’

Dari keenam contoh di atas, yaitu contoh (19)—(24) diketahui bahwa konstituen pemilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali dapat diisi oleh kategori pronomina, terutama pronomina persona di samping kategori nomina. Adapun kategori pronomina persona yang dapat mengisi konstituen pemilik adalah pronomina persona pertama (19), pronomina persona kedua (20), dan pronomina persona ketiga (21). Di pihak lain kategori nomina yang dapat mengisi konstituen pemilik adalah nomina insani (23), nomina flora/fauna (22), dan nomina tidak bernyawa (24).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali dapat berupa kata di samping frasa. Kata yang mengisi termilik ada yang berupa kata dasar dan ada yang berupa kata turunan. Termilik yang berupa kata turunan ada yang berbentuk kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuhan

yang ditemukan sebagai pengisi konstituen termilik adalah kata berprefiks, kata bersufiks, dan kata berkonfiks.

Apabila konstituen termilik hanya diisi oleh kata dan frasa, ternyata konstituen pemilik dapat berupa klitik di samping kata dan frasa. Artinya, ditinjau dari segi bentuk, pemilik dapat berupa klitik, kata, dan frasa. Klitik yang dapat menjadi pemilik adalah *-nè* (dan alomorfnya *-n-nè*) ‘-nya’. Di pihak lain kata yang dapat menjadi pemilik adalah kata dasar dan kata turunan, baik kata berimbuhan, kata ulang, maupun kata majemuk. Kata berimbuhan yang ditemukan sebagai pengisi pemilik adalah kata, baik berprefiks, bersufiks, maupun berkonfiks.

Berdasarkan kategorinya, konstituen termilik dalam konstruksi posesif bahasa Bali hanya dapat berupa nomina, baik nomina insani, flora/fauna, maupun tidak bernyawa. Sebaliknya, konstituen pemilik dapat diisi oleh kategori pronomina di samping nomina. Kategori pronomina yang dapat mengisi konstituen pemilik adalah pronomina persona, baik persona pertama, persona kedua, maupun persona ketiga. Di pihak lain kategori nomina yang dapat mengisi pemilik adalah nomina insani, flora/fauna, dan nomina tidak bernyawa.

Ditinjau dari segi tipenya, konstruksi posesif bahasa Bali dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu konstruksi posesif berpemarkah dan konstruksi posesif tidak berpemarkah. Tipe berpemarkah menunjukkan ada pemarkah pada termilik saja, pada pemilik saja, dan pada kedua konstituen. Sebaliknya, yang tidak berpemarkah tidak ada pemarkah sama sekali, baik pada termilik maupun pemilik.

6. Daftar Pustaka

- Collins, James T. 1983. "Syntactic Change in Ambonese Malay: The Possessive Construction" dalam *Studies in Malay Dialect*. Part II. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA/Universitas Atma Jaya. NUSA Volume 17.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Ereco.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume I. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Diterbitkan dalam Seri ILDEP.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.